

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Perkembangan cepat dalam industri perjalanan dan pariwisata telah menjadi pilar utama dalam menghasilkan pendapatan bagi sejumlah besar negara berkembang (Wood, 2002), termasuk di Indonesia. Indonesia memiliki kekayaan alam dan kekayaan budaya yang tersebar di seluruh penjuru daerah. Kekayaan ini memberikan berbagai macam wisata yang ada di negeri ini, baik itu wisata alam maupun wisata buatan. Wisata ini dapat berupa sekedar untuk berekreasi ataupun melakukan wisata dengan tujuan mengobservasi alam serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat lokal (Budiani et al., 2018). Berdasarkan data BPS (2023) pada Tabel 1, kunjungan wisatawan mancanegara (wisman) pada Oktober 2023 mencapai 978,50 ribu kunjungan, naik 33,27 persen dari Oktober 2022. Kemudian, perjalanan wisatawan nusantara (wisnus) pada Oktober 2023 mencapai 62,70 juta perjalanan, naik 4,43 persen dari Oktober 2022. Secara kumulatif, dari Januari hingga Oktober 2023, jumlah kunjungan wisman mencapai 9,49 juta kunjungan, naik 124,30 persen dibandingkan periode yang sama tahun 2022. Jumlah ini sudah melewati jumlah kunjungan wisman secara total di 2022 yang hanya mencapai 5,9 juta kunjungan.

Tabel 1. Jumlah Wisatawan Sektor Pariwisata

Wilayah	Jumlah wisatawan sektor pariwisata		
	Tahun	Wisatawan mancanegara	Wisatawan nusantara
Indonesia	(Per Oktober) 2022	733,70 ribu	60,045 juta
	2023	978,50 ribu	62,70 juta

Sumber: BPS, 2023

Meskipun begitu, *World Economic Forum* (WEF) menyatakan bahwa tingkat daya saing pariwisata Indonesia masih berada di bawah rata-rata global dan tetap kalah jika dibandingkan dengan negara-negara pesaing di

Asia Tenggara, seperti Singapura, Malaysia, dan Thailand (Setianda & Andadari, 2015). Indonesia sebenarnya memiliki berbagai objek dan daya tarik wisata (ODTW) yang memiliki potensi besar untuk meningkatkan pendapatan nasional, kesejahteraan masyarakat, dan usaha pelestarian melalui pengembangan ekowisata (Asmin, 2018). Namun, pada kenyataannya, praktik pariwisata massal (*mass tourism*) yang terbukti menyebabkan kerusakan lingkungan masih mendominasi pengembangan pariwisata di banyak daerah di Indonesia. Penyebab kurangnya pengembangan dan pengelolaan objek wisata dapat dilihat dalam konteks sistem kepariwisataan itu sendiri, seperti kendala pada sisi suplai (*product driven*), kurangnya pemahaman terhadap pasar (*market driven*), hambatan kelembagaan yang signifikan, dan kurangnya dukungan kebijakan. Selain itu, kawasan wisata yang tercemar oleh sampah yang dibuang secara sembarangan, tindakan merusak sumber daya alam dan lingkungan, serta timbulnya perilaku menyimpang dari norma-norma dan nilai-nilai universal, merupakan tantangan serius dalam konteks pengelolaan pariwisata.

Dampaknya, paradigma pariwisata mengalami perubahan dari pariwisata lama yang bersifat massal (*mass tourism*) menuju pariwisata baru yang lebih ramah lingkungan, dengan ekowisata menjadi salah satu bentuknya. Penting untuk dicatat bahwa tidak semua bentuk pariwisata baru dapat dianggap sebagai ekowisata. Ekowisata awalnya didefinisikan sebagai perjalanan ke wilayah alam yang relatif tidak terganggu atau terkontaminasi, dengan tujuan khusus untuk mempelajari, mengagumi, dan menikmati pemandangan alam, flora dan fauna liar, serta manifestasi budaya yang ada, baik yang bersifat historis maupun kontemporer, yang ditemukan di kawasan tersebut (Pineda et al., 2023). Saat ini, ekowisata didefinisikan sebagai perjalanan yang bertanggung jawab ke kawasan alami dengan berbagai tujuan, seperti memperoleh pengetahuan, mempelajari budaya lokal, dan menikmati lingkungan alam (Lee, 2013). Menurut Pineda et al. (2023) masyarakat dianggap sebagai landasan fundamental bagi

pengembangan ekowisata mengingat masyarakat lokal dapat mempengaruhi keberhasilan atau kegagalannya. Oleh karena itu, komitmen sosial terhadap kegiatan berbasis alam merupakan hal mendasar untuk mencapai kelestarian sosial ekonomi dan lingkungan (Armitage, 2005).

Selain itu, ekowisata telah menjadi salah satu bentuk pariwisata yang populer, menekankan pada konservasi alam, keterlibatan masyarakat lokal, dan pendidikan lingkungan bagi wisatawan (Sutisno & Afendi, 2018). Weaver (2001) menyatakan bahwa ekowisata menekankan pengalaman pembelajaran dan penghargaan terhadap lingkungan alam dalam konteks budaya yang berkaitan dengannya. Dalam praktik terbaiknya, ekowisata berperan penting dalam melestarikan lingkungan dan sosial budaya, serta mendukung pengelolaan sumber daya alam dan budaya untuk mendorong pertumbuhan. Ekowisata adalah jenis pariwisata dengan segmen pasar yang memiliki karakteristik spesifik secara demografis, psikografis, dan geografis. Keragaman segmen pasar ini menuntut pelaku wisata untuk memahami target wisatawan dengan baik. Sayangnya, pelaku wisata di Indonesia seringkali kurang memahami pasar ekowisata, sehingga atraksi wisata menjadi monoton dan infrastruktur kurang memadai. Pemerintah, pengusaha, dan masyarakat lokal cenderung terjebak dalam pariwisata massal, mengabaikan potensi atraksi ekowisata yang dapat dikembangkan. Berhubungan dengan ekowisata, di tengah kepadatan dan hiruk-pikuk perkotaan, ekowisata menawarkan pariwisata berkelanjutan yang menarik untuk rekreasi dan edukatif. Daerah perkotaan seperti Jakarta yang memiliki Ci Liwung sebagai salah satu sungai yang sangat penting di wilayah Jakarta dan sekitarnya. Selain itu, sungai ini juga memainkan peran penting dalam berbagai aspek, termasuk aspek lingkungan, keberlangsungan hidup masyarakat, serta penunjang perekonomian masyarakat (Maesti et al., 2022).

Ci Liwung berperan sebagai penopang kehidupan bagi penduduk yang tinggal di sekitar Daerah Aliran Sungai (DAS) di Jakarta, Bogor, dan Bekasi

(Romli et al., 2022). Ci Liwung memiliki potensi besar sebagai objek wisata yang menarik untuk dikembangkan sebagai destinasi ekowisata di Jakarta, khususnya di Kampung Sawah yang terletak di kawasan Srengseng Sawah. Terletak di sepanjang Ci Liwung, daerah ini menawarkan keindahan alam, dan potensi kegiatan ekowisata seperti susur sungai yang menjadi daya tarik utama bagi para wisatawan yang mencari pengalaman alam yang autentik. Dengan mengembangkan objek wisata di Kampung Sawah, Srengseng Sawah, Jakarta Selatan, kita dapat mewujudkan pariwisata yang ramah lingkungan, menghargai keberagaman alam, dan memberikan manfaat positif bagi masyarakat lokal. Selain itu, potensi pengembangan ini juga dapat memberikan dampak positif terhadap pendapatan dan perekonomian masyarakat lokal melalui sektor pariwisata. Dengan adanya objek wisata yang menarik, peluang kerja dan kesejahteraan bagi masyarakat sekitar juga dapat tercipta (Budiani et al., 2018).

Pengembangan pariwisata merupakan upaya untuk mengembangkan atau memajukan tempat wisata agar tempat wisata tersebut menjadi lebih baik dan menarik dilihat dari segi tempat dan benda yang ada didalamnya untuk mendapatkan hal yang menarik wisatawan untuk mengunjunginya (Nugraha et al., 2023). Pentingnya pengembangan ini yaitu untuk menjadikan Kampung Sawah, yang terletak di kawasan Srengseng Sawah, Jakarta Selatan, sebagai destinasi wisata karena menawarkan potensi ekowisata yang tak ternilai. Selain itu, kegiatan pelestarian lingkungan di daerah ini telah lama didukung oleh Masyarakat Peduli Ci Liwung (Mat Peci), sebuah komunitas lokal yang berperan penting dalam menjaga kebersihan dan kelestarian Ci Liwung. Kontribusi yang telah dilakukan Mat Peci sangat berharga dalam upaya pelestarian lingkungan, salah satunya adalah melakukan sebuah program Sekolah Sungai Ci Liwung yang bertujuan untuk memberikan edukasi dan pemberdayaan sekaligus konservasi Ci Liwung dengan melibatkan masyarakat lokal dan pelajar dalam upaya pelestarian alam serta pembelajaran tentang keberlanjutan lingkungan.

Namun, seiring dengan perkembangan zaman dan meningkatnya minat terhadap ekowisata, ada beberapa tantangan baru yang perlu diatasi untuk memaksimalkan potensi Kampung Sawah sebagai destinasi ekowisata. Jika ini memungkinkan terealisasi, hal ini akan berdampak pada lebih banyak orang akan mendapatkan pekerjaan sebagai petugas di setiap potensi wisata yang ada. Selain itu, potensi wisata akan menciptakan sesuatu kesempurnaan dalam berwisata karena selain mendapatkan pendidikan dari melestarikan alam, tetapi wisatawan juga akan merasakan aliran Ci Liwung dengan menggunakan perahu.

Kebijakan pemerintah seharusnya berperan sebagai faktor pendorong (*push factor*) dalam pengembangan atraksi ekowisata (González, 2012). Namun, meskipun telah diatur dalam Peraturan Pemerintah Nomor 50 Tahun 2011, paradigma ekowisata dalam pembangunan pariwisata di Indonesia masih belum jelas. Dalam praktiknya, pemerintah pusat maupun daerah cenderung lebih mendukung pengembangan wisata massal, yang menunjukkan lemahnya pemahaman terhadap konsep ekowisata dan menjadi hambatan. Selain itu, strategi pemasaran pariwisata di Indonesia belum mampu mengoptimalkan segmen pasar khusus (*niche market*) yang potensial untuk pengembangan ekowisata serta wisata minat khusus lainnya. Peran pemerintah sangat penting dalam pengembangan ekowisata, terutama dalam menetapkan tujuan yang tepat, bertanggung jawab atas dampak yang ditimbulkan, merancang strategi dan kebijakan yang cerdas, serta melibatkan partisipasi aktif dari berbagai pihak. Melalui kolaborasi yang erat antara pemerintah, masyarakat lokal, dan pelaku industri pariwisata, potensi ekowisata ini dapat dioptimalkan untuk memberikan manfaat ekonomi, sosial, dan lingkungan yang berkelanjutan bagi semua pihak terlibat. Oleh karena itu, penting untuk mengembangkan potensi ekowisata dan mengadopsi prinsip-prinsip ekowisata untuk melindungi alam dan mendukung kesejahteraan masyarakat lokal. Dengan demikian, pengembangan ekowisata di Kampung Sawah menjadi penting untuk menjaga kelestarian alam, dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Dengan latar belakang ini, strategi yang tepat untuk mengembangkan ekowisata di Ci Liwung, Srengseng Sawah, Jakarta Selatan menjadi penting untuk menjaga kelestarian alam, meningkatkan kesejahteraan masyarakat, dan mempromosikan ekowisata di wilayah tersebut.

### **B. Masalah Penelitian**

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, masalah penelitian yang dirumuskan adalah strategi apa yang dapat dilakukan guna mengembangkan potensi ekowisata?

### **C. Fokus Penelitian**

Untuk memperjelas dan memberikan arah yang lebih terarah pada penelitian ini, fokus penelitian ini akan membahas mengenai potensi ekowisata dan strategi pengembangan ekowisata di Ci Liwung Kampung Sawah, Srengseng Sawah, Jakarta Selatan.

### **D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang dan permasalahan yang telah teridentifikasi, serta perlunya tujuan penelitian, maka tujuan dari penelitian ini adalah

1. Untuk mengetahui dan mengidentifikasi potensi ekowisata di Ci Liwung, Srengseng, Jakarta Selatan.
2. Menemukan langkah-langkah strategi yang dapat dilakukan untuk mengembangkan potensi ekowisata di Kampung Sawah, Srengseng, Jakarta Selatan.

## E. Kerangka Konseptual

### 1. Definisi strategi

Strategi adalah perencanaan induk yang komprehensif yang menjelaskan bagaimana perusahaan akan mencapai semua tujuan yang telah ditetapkan berdasarkan misi yang telah ditetapkan sebelumnya (Rangkuti, 2013). Menurut Daft et al. (2010) memberikan definisi eksplisit mengenai strategi, yang diartikan sebagai suatu rencana tindakan yang merinci alokasi sumber daya dan berbagai kegiatan untuk menghadapi lingkungan, mencapai keunggulan bersaing, serta mencapai tujuan perusahaan. Keunggulan bersaing adalah faktor yang membedakan suatu perusahaan dari yang lain, memberikan ciri khas kepada perusahaan untuk memenuhi kebutuhan pasar konsumen. Inti dari perumusan strategi adalah menentukan cara perusahaan dapat menjadi berbeda dari pesaingnya.

Melalui konsep strategi, manajemen menginterpretasikan rencana dasar yang berskala besar dan berorientasi pada masa depan mereka untuk berinteraksi dengan lingkungan yang penuh persaingan. Tujuannya adalah untuk mencapai suatu target yang mencerminkan pemahaman organisasi tentang bagaimana, kapan, dan di mana organisasi akan bersaing, dengan siapa organisasi akan bersaing, serta tujuan apa yang ingin dicapai oleh organisasi melalui persaingan tersebut.

### 2. Strategi pengembangan pariwisata

Pengembangan dan peningkatan industri pariwisata didorong menjadi salah satu sektor yang memberikan modal besar untuk mengembangkan perekonomian, mengembangkan destinasi pariwisata, dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat (Nugraha et al., 2023). Strategi pengembangan pariwisata merupakan upaya yang dilakukan untuk meningkatkan potensi pariwisata suatu daerah. Cara yang digunakan bisa dengan melakukan perbaikan terhadap infrastruktur

yang ada, baik fisik maupun non fisik, sehingga semua itu mempunyai tujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat sekitar kawasan tujuan wisata (Diella, 2020). Perencanaan strategis suatu destinasi wisata dilakukan analisis lingkungan dan analisis sumber daya. Tujuan analisis ini tidak lain adalah untuk mengetahui kekuatan dan kelemahan organisasi atau lembaga yang bertanggung jawab terhadap pengembangan pariwisata di kawasan destinasi wisata. Ada hal yang harus diperhatikan dalam mengembangkan suatu kawasan wisata yaitu pengembangan yang dilakukan tidak bisa sembarangan, harus ada maksud dan tujuan yang ingin dicapai, sehingga yang diharapkan dari pengembangan destinasi tersebut adalah terpenuhi sesuai harapan (Yoety, 2008).

### 3. Definisi ekowisata

Pariwisata merupakan suatu sistem yang memfasilitasi para wisatawan dalam menikmati objek dan daya tarik wisata (ODTW) di suatu wilayah. Sebagai sistem, pariwisata terdiri dari berbagai elemen yang berinteraksi secara terorganisir. Keterlibatan biro perjalanan sangat penting dalam proses perjalanan wisata, karena tanpa pelayanan dari biro perjalanan, wisatawan tidak dapat menikmati ODTW yang ditawarkan. Selain itu, untuk mencapai kepuasan dalam pengalaman berwisata, profesionalitas dalam pengelolaan ODTW menjadi kunci penting, karena hal tersebut sangat berpengaruh terhadap kesenangan dan kenikmatan yang dirasakan oleh para wisatawan selama perjalanan mereka. Semua elemen ini saling terkait dan berkontribusi untuk menciptakan pengalaman pariwisata yang memuaskan bagi para wisatawan.

Ekowisata adalah perjalanan ke daerah yang rapuh, murni, dan biasanya dilindungi yang berusaha untuk memiliki dampak rendah dan (biasanya) skala kecil. Ekowisata membantu mengajarkan wisatawan; menyediakan dana untuk konservasi; secara langsung memberikan

manfaat bagi pengembangan ekonomi dan pemberdayaan politik komunitas lokal; serta mendorong rasa hormat terhadap budaya yang berbeda dan hak asasi manusia (Honey, 2008). Selain itu, ekowisata merupakan konsep pengembangan pariwisata berkelanjutan yang bertujuan untuk mendukung upaya pelestarian lingkungan (alam dan budaya) serta meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan yang konservatif, sehingga memberikan manfaat ekonomi kepada masyarakat setempat (Pariwisata, 1987).

Bagaimanapun, ada daerah wisata yang tercemar oleh sampah yang dibuang sembarangan, tindakan-tindakan merusak sumber daya alam dan lingkungan, serta munculnya perilaku yang menyimpang dari norma-norma dan nilai-nilai universal. Akibatnya, paradigma pariwisata telah mengalami perubahan dari pariwisata konvensional yang bersifat massal (*mass tourism*) menjadi bentuk pariwisata baru yang lebih ramah lingkungan, dan ekowisata merupakan salah satu contohnya.

Menurut Pedoman Pengembangan Ekowisata yang tercantum dalam Peraturan Menteri dalam Negeri No 33 Tahun 2009, ekowisata dapat didefinisikan sebagai kegiatan wisata alam yang dilakukan di suatu wilayah dengan tanggung jawab tinggi terhadap unsur pendidikan, pemahaman, serta dukungan terhadap inisiatif konservasi sumber daya alam. Berdasarkan definisi tersebut, ekowisata harus mengintegrasikan beberapa elemen penting, yaitu: (1) perjalanan ke kawasan tertentu seperti hutan, gua, kehidupan bawah laut, komunitas adat, atau kawasan perkotaan, (2) kegiatan pembelajaran yang bertujuan meningkatkan pengalaman wisatawan, (3) promosi upaya konservasi flora, fauna, dan budaya, serta (4) pengembangan kesadaran dan kapasitas masyarakat lokal. Oleh karena itu, wisatawan ekowisata (*ecotourist*) dapat diklasifikasikan berdasarkan destinasi yang mereka kunjungi, jenis pengalaman yang dicari, perhatian terhadap konservasi sumber daya alam, serta tingkat partisipasi masyarakat yang diharapkan. Selain itu, ekowisata juga bertujuan untuk meningkatkan pendapatan masyarakat

setempat. Selain itu, menurut Fandeli (2000), ekowisata merupakan bentuk perjalanan wisata yang dikelola dengan pendekatan konservasi, yang melibatkan dua aspek yang perlu dipertimbangkan, yaitu aspek destinasi dan aspek pasar. Ekowisata merupakan perjalanan wisata yang berfokus pada pelestarian lingkungan dan bertanggung jawab dalam meningkatkan kesejahteraan penduduk setempat (Supriyadi et al., 2017).

Konsep ekowisata harus memperhatikan beberapa komponen penting, seperti berkontribusi pada konservasi keragaman makhluk hidup, menjaga keberlanjutan kehidupan masyarakat lokal, serta mendukung praktik pariwisata yang bertanggung jawab. Pengembangan ekowisata di Indonesia tidak akan berjalan dengan baik jika dilakukan oleh salah satu pihak tanpa dukungan dari pihak terikat lainnya. Maka tata kelola ekowisata perlu dikembangkan untuk mengatur bentuk hubungan antara berbagai pemangku kepentingan ekowisata di Indonesia, yakni pengelola kawasan, pengunjung, dan pemerintah (Sya & Hotimah, 2021).

#### 4. Komponen Ekowisata

Pariwisata memiliki beberapa komponen utama yang melibatkan berbagai aspek dan elemen yang berkontribusi pada pengembangan industri pariwisata. Berdasarkan definisi-definisi sebelumnya, Kristiana (2019). menjabarkan komponen-komponen ekowisata terdiri dari tiga komponen utama, yaitu:

##### 1) Alam

Ekowisata memiliki dasar yang kuat pada alam, karena pengalaman yang diperoleh melibatkan interaksi intensif dengan lingkungan alam dan membutuhkan kepekaan sosial. Aktivitas ekowisata yang terkait dengan alam melibatkan kegiatan seperti *bird watching*, berkemah, dan berenang.

## 2) Pendidikan

Ekowisata menyediakan aspek pendidikan dan interpretasi sebagai bagian integral dari pengalaman wisata. Tujuannya adalah membuat wisatawan lebih sadar terhadap lingkungan dan mendorong mereka untuk mengambil tindakan yang dapat berkontribusi pada konservasi. Salah satu bentuk pendidikan di kawasan ekowisata adalah melalui program pendidikan *on-site*, yang dapat mencakup penyediaan informasi dalam berbagai bentuk seperti brosur, video, dan panduan lokal.

## 3) Berkelanjutan

Pembangunan berkelanjutan dalam konteks ekowisata mengacu pada pertumbuhan yang memberikan manfaat bagi masyarakat saat ini tanpa merusak sumber daya untuk generasi mendatang. Fokus pembangunan berkelanjutan bagi masyarakat lokal terpusat pada peningkatan kesejahteraan mereka. Konsep keberlanjutan erat kaitannya dengan pemeliharaan daya dukung lingkungan, di mana ekowisata harus memastikan bahwa aktivitasnya tidak melebihi kapasitas lingkungan yang ada.

Penerapan konsep ekowisata didasarkan pada kemampuan lingkungan yang dijadikan sebagai ekowisata, di mana lingkungan dapat menjalankan keberlanjutan ekosistem baik secara lingkungan alam maupun lingkungan sosial. Selain itu, menurut Sekartjajrarini & Legoh (2004) terdapat syarat penerapan konsep ekowisata, yaitu:

- 1) Pemanfaatan dan pelestarian lingkungan
- 2) Kontribusi ekonomi pada masyarakat lokal
- 3) Aspek pembelajaran berkelanjutan
- 4) Kawasan terbuka dan kawasan budaya
- 5) Minimum dampak negatif.

## 5. Prinsip-prinsip Ekowisata

Asmoro (2021) menyatakan bahwa prinsip-prinsip ekowisata mencakup upaya untuk meminimalkan dampak negatif, meningkatkan kesadaran tentang lingkungan dan budaya, memberikan pengalaman positif bagi para wisatawan dan masyarakat setempat, serta memberikan manfaat dan pemberdayaan bagi masyarakat lokal. Pemberdayaan masyarakat mencakup aspek ekonomi, sosial, psikologis, dan politik.

Sejumlah prinsip pengembangan ekowisata harus dipenuhi, dan jika keseluruhan prinsip-prinsip ini diimplementasikan, ekowisata dapat menjamin pembangunan yang ramah lingkungan dan berbasis masyarakat. Wood (2002) mengidentifikasi delapan prinsip utama, yaitu:

- 1) Mencegah dan Menanggulangi Dampak Aktivitas Wisatawan. Langkah-langkah pencegahan dan penanggulangan dampak aktivitas wisatawan terhadap alam dan budaya harus diselaraskan dengan karakter dan sifat setempat.
- 2) Pendidikan Konservasi Lingkungan. Wisatawan dan masyarakat setempat perlu diberi pendidikan tentang pentingnya konservasi, dengan proses pendidikan ini dapat dilakukan secara langsung di alam.
- 3) Pendapatan Langsung untuk Kawasan. Pengaturan harus dilakukan untuk memastikan bahwa kawasan yang digunakan untuk ekowisata dan manajemen pelestarian dapat langsung menerima pendapatan. Retribusi dan pajak konservasi dapat digunakan secara langsung untuk mendukung, melestarikan, dan meningkatkan kualitas kawasan pelestarian alam.
- 4) Partisipasi Masyarakat dalam Perencanaan. Masyarakat harus diajak untuk berpartisipasi dalam merencanakan pengembangan ekowisata, termasuk dalam pengawasan aktif terhadap proses tersebut.

- 5) Penghasilan Masyarakat. Keuntungan ekonomi yang nyata bagi masyarakat dari kegiatan ekowisata dapat mendorong mereka untuk menjaga kelestarian kawasan alam.
- 6) Menjaga Keharmonisan dengan Alam. Semua upaya pengembangan, termasuk fasilitas dan utilitas, harus tetap menjaga keharmonisan dengan alam. Upaya yang tidak sejalan dengan alam dapat merusak daya tarik wisata ekologis.
- 7) Daya Dukung Lingkungan. Lingkungan alam umumnya memiliki daya dukung yang lebih rendah dibandingkan kawasan buatan. Meskipun permintaan mungkin tinggi, daya dukunglah yang membatasinya.
- 8) Peluang Penghasilan yang Besar bagi Negara. Jika suatu kawasan pelestarian dikembangkan untuk ekowisata, maka devisa dan belanja wisatawan harus dinikmati sebesar-besarnya oleh negara, negara bagian, atau pemerintah daerah setempat.

Berhubungan dengan itu, seperti yang dikemukakan oleh (Sya & Harahap, 2019) menyatakan bahwa prinsip ekowisata ada tiga, yaitu (1) Alam, berkaitan dengan flora dan fauna dari sebuah kawasan dan bisa diasosiasikan dengan lingkungan yang sudah dimodifikasi oleh manusia. Ekowisata hendaknya memberikan dampak sekecil mungkin bagi alam (*nature*). (2) Edukasi, orang-orang pada umumnya menginginkan pengalaman berwisata ke lokasi yang menyediakan informasi yang dapat membantu mereka dalam memahami daerah yang mereka datangi. Ekowisata hendaknya dapat memberikan informasi penting tentang suatu kawasan. (3) Pengelolaan berkelanjutan, di mana ekowisata dan wisata arus memelihara keberlanjutan lingkungan sebagai bagian dari pertimbangan tanggung jawab ke arah kelestarian lingkungan di masa yang akan datang. *Sustainable management* (pengelolaan berkelanjutan) artinya mengatur tekanan fisik lingkungan seperti jumlah pengunjung dan perilakunya dengan cara memperkenalkan pengaruh buruk yang dapat ditimbulkan pengunjung

terhadap lingkungan. Selain itu, prinsip dan kriteria pengelolaan ekowisata dalam Standar Nasional Indonesia (SNI -8013:2014) dapat berupa:

- 1) Kelestarian fungsi ekosistem
- 2) Kelestarian objek daya tarik wisata alam
- 3) Kelestarian sosial budaya
- 4) Kepuasan, keselamatan dan kenyamanan pengunjung
- 5) Prinsip manfaat ekonomi.

#### 6. Pengembangan Ekowisata

Pengembangan ekowisata berlandaskan pada Rencana Induk Pembangunan Kepariwisataan Nasional (RIPPARNAS). RIPPARNAS mencakup aspek-aspek utama pembangunan kepariwisataan di Indonesia, seperti destinasi pariwisata, pemasaran pariwisata, industri pariwisata, dan kelembagaan pariwisata. RIPPARNAS diatur melalui Pemerintah No. 50 Tahun 2011, yang merinci visi, misi, tujuan, sasaran, dan arah pembangunan kepariwisataan nasional untuk periode tahun 2010 hingga 2025.

Visi pembangunan kepariwisataan nasional adalah mewujudkan Indonesia sebagai destinasi pariwisata kelas dunia yang memiliki daya saing, berkelanjutan, serta mampu memajukan pembangunan daerah dan meningkatkan kesejahteraan rakyat. Misi-misi untuk mencapai visi tersebut mencakup pengembangan destinasi pariwisata yang aman, nyaman, menarik, mudah dicapai, berwawasan lingkungan, dan berkontribusi pada peningkatan pendapatan nasional, daerah, dan masyarakat. Selain itu, misi juga melibatkan pemasaran pariwisata yang sinergis, unggul, dan bertanggung jawab untuk meningkatkan kunjungan wisatawan baik dari dalam negeri maupun mancanegara. Pengembangan industri pariwisata menjadi misi lainnya, yang mencakup aspek daya saing, kredibilitas, kemitraan usaha, dan tanggung jawab terhadap lingkungan alam serta sosial budaya. Terakhir, misi

pembangunan kepariwisataan nasional melibatkan organisasi pemerintah, pemerintah daerah, swasta, dan masyarakat, sumber daya manusia, regulasi, dan mekanisme operasional yang efektif dan efisien untuk mendukung terwujudnya pembangunan kepariwisataan yang berkelanjutan.

Jika suatu area baru diidentifikasi sebagai kawasan ekowisata potensial, diperlukan penilaian terhadap kawasan tersebut, baik dari sisi produk maupun pasar, guna menentukan rencana pengelolaan dan pengembangan usaha ekowisata. Jika kawasan tersebut telah berkembang, tetapi mengalami ancaman kerusakan, perlu dilakukan diagnosa terhadap penyebab kerusakan sebelum menyusun rencana pengembangan lanjutan. Rencana pengembangan harus memperhatikan tiga tujuan utama ekowisata yang disebutkan oleh Drumm & Moore (2005), yaitu (1) menghindari ancaman terhadap target konservasi, (2) mengalokasikan pendapatan untuk kegiatan konservasi, dan (3) memaksimalkan manfaat bagi masyarakat lokal.

Selain itu, pengembangan ekowisata harus meningkatkan pengalaman wisatawan dengan mempertimbangkan tingkat ketertarikan mereka terhadap lingkungan. Memahami jenis pengalaman yang dicari wisatawan akan membantu mengoptimalkan pengelolaan kawasan dan menentukan paket wisata yang sesuai. Keberhasilan program dan strategi pengelola destinasi wisata bergantung pada kemampuan mereka untuk melibatkan operator tur dalam mendukung pembiayaan dan manfaat konservasi (Asmin, 2018), serta meningkatkan partisipasi masyarakat setempat.

#### 7. Elemen-elemen Pengembangan Ekowisata

Pengembangan ekowisata yang sukses membutuhkan pemahaman yang mendalam tentang berbagai elemen penting yang mendasari kesuksesannya serta strategi yang dapat diterapkan untuk mencapai tujuan tersebut. Elemen-elemen ini mencakup prinsip keberlanjutan

lingkungan, pemberdayaan masyarakat lokal, dan konservasi, yang menjadi landasan dalam merancang dan melaksanakan ekowisata yang berkelanjutan (Sya & Hotimah, 2021). Elemen penting untuk kesuksesan ekowisata

- 1) Memiliki Dampak Rendah terhadap Sumber Daya Alam Kawasan yang Terlindungi. Ekowisata harus dirancang untuk meminimalkan dampak terhadap lingkungan alami. Prinsip ini mencakup pengelolaan jumlah pengunjung dan pengendalian aktivitas yang berpotensi merusak ekosistem (Honey, 2008). Hal ini juga sejalan dengan teori keberlanjutan yang mengutamakan pelestarian alam tanpa mengorbankan potensi ekonomi jangka panjang.
- 2) Melibatkan Pemangku Kepentingan dalam Perencanaan dan Pengelolaan. Pemangku kepentingan yang terdiri dari individu, komunitas lokal, wisatawan, operator tur, dan institusi pemerintah harus dilibatkan dalam setiap tahap perencanaan, pengembangan, pelaksanaan, dan pemantauan ekowisata. Ini memastikan bahwa kebijakan yang diambil mendukung kepentingan berbagai pihak dan tidak mengabaikan kebutuhan dan aspirasi masyarakat lokal (Drumm & Moore, 2005).
- 3) Menghormati Budaya dan Tradisi Lokal. Ekowisata harus menghormati budaya dan tradisi lokal, karena ini merupakan salah satu daya tarik utama bagi wisatawan dan kunci untuk menjaga keberlanjutan sosial. Penerapan konsep ekowisata berbasis budaya yang menghargai keberagaman budaya lokal akan memperkaya pengalaman wisatawan (Sya & Harahap, 2019).
- 4) Menghasilkan Pendapatan yang Berkelanjutan dan Adil bagi Masyarakat Lokal. Salah satu tujuan utama ekowisata adalah memberikan manfaat ekonomi yang berkelanjutan bagi masyarakat setempat. Pendapatan yang diperoleh dari ekowisata

harus didistribusikan secara adil untuk memastikan kesejahteraan masyarakat tanpa merusak lingkungan atau mengurangi potensi masa depan kawasan.

- 5) Menghasilkan Pendapatan untuk Konservasi Kawasan Terlindungi. Ekowisata harus mampu memberikan kontribusi finansial untuk kegiatan konservasi. Dana yang diperoleh dari pengelolaan ekowisata dapat digunakan untuk mendanai program pelestarian kawasan, seperti reboisasi, perlindungan satwa liar, dan pemeliharaan fasilitas konservasi.
- 6) Mendidik Semua Pemangku Kepentingan tentang Peran Mereka dalam Konservasi. Pendidikan adalah bagian integral dari ekowisata. Wisatawan, operator, dan masyarakat lokal harus diberikan edukasi mengenai pentingnya menjaga keberagaman hayati dan pentingnya konservasi alam, sehingga mereka dapat terlibat aktif dalam pelestarian lingkungan (Drumm & Moore, 2005).

#### 8. Destinasi Pariwisata

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisataan, destinasi pariwisata merujuk pada kawasan geografis tertentu yang terdapat dalam satu atau lebih wilayah administratif. Di dalamnya, terdapat kegiatan kepariwisataan dan dilengkapi dengan daya tarik wisata, fasilitas umum, fasilitas pariwisata, aksesibilitas, serta keterkaitan dengan masyarakat. Menurut Cooper et al. dalam Sunaryo (2013) menguraikan bahwa kerangka pengembangan destinasi pariwisata melibatkan komponen-komponen utama, yaitu:

- 1) Objek daya tarik wisata (*Attraction*) yang melibatkan keunikan dan daya tarik yang berasal dari aspek alam, budaya, maupun buatan/artificial.

- 2) Aksesibilitas (*Accessibility*) yang melibatkan kemudahan sarana dan sistem transportasi yang memungkinkan wisatawan dapat mencapai destinasi pariwisata dengan mudah.
- 3) Amenitas (*Amenities*) yang melibatkan fasilitas penunjang dan pendukung wisata yang meningkatkan kenyamanan dan kepuasan pengunjung.
- 4) Fasilitas umum (*Ancillary Service*) yang melibatkan fasilitas umum yang mendukung kegiatan pariwisata dan meningkatkan pengalaman wisatawan.
- 5) Kelembagaan (*Institutions*) yang melibatkan entitas yang memiliki kewenangan, tanggung jawab, dan peran dalam mendukung pelaksanaan kegiatan pariwisata.

Dengan demikian, kerangka pengembangan destinasi pariwisata mencakup elemen-elemen tersebut untuk memastikan pengembangan dan pengelolaan yang optimal dalam mendukung keberhasilan kepariwisataan di suatu daerah.

## 9. Pariwisata berkelanjutan

Sebelumnya kita perlu mengetahui mengenai pengertian pariwisata, menurut Sya & Harahap (2019) yang mengutip dari buku *An Introduction on Tourism Theory* mengemukakan pariwisata adalah suatu aktivitas manusia yang dilakukan secara sadar yang mendapat pelayanan secara bergantian diantara orang-orang dalam negara itu sendiri atau di luar negeri, yang meliputi pendiaman orang-orang dari daerah lain atau daerah tertentu dan atau beraneka ragam.

Pariwisata berkelanjutan adalah pariwisata yang berkembang sangat pesat, termasuk pertambahan arus kapasitas akomodasi, perkembangan masyarakat, dan lingkungan (Kurniawati, 2013). Pariwisata berkelanjutan merupakan konsep berwisata yang dapat memberikan dampak jangka panjang, baik itu terhadap lingkungan, sosial, budaya, serta ekonomi untuk masa kini dan masa yang akan datang bagi

masyarakat setempat maupun wisatawan yang datang berkunjung. Pembangunan pariwisata harus didasarkan pada kriteria keberlanjutan yang artinya bahwa pembangunan dapat didukung secara ekologis dalam jangka panjang sekaligus layak secara ekonomi, adil secara etika dan sosial terhadap masyarakat.

Menurut Kurniawati (2013) dalam pariwisata berkelanjutan memiliki prinsip-prinsip yang menjadi acuan dalam pengembangan pariwisata berkelanjutan, antara lain pembangunan pariwisata harus dibangun dengan mengikutsertakan masyarakat setempat dengan ide yang melibatkan masyarakat setempat dan untuk kesejahteraannya. Hal ini penting guna menumbuhkan rasa peduli, tanggungjawab, komitmen, dan meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya menjaga pariwisata di masa sekarang dan masa yang akan datang. Selain itu, menciptakan keseimbangan antara kebutuhan wisatawan dan masyarakat agar terwujudnya kerja sama dalam satu tujuan sebagai komunitas yang solid. Kemudian, pembangunan pariwisata juga harus mengikutsertakan para pemangku kepentingan dan melibatkan lebih banyak pihak guna mendapatkan input yang lebih baik, memberikan kemudahan kepada para pengusaha setempat dalam skala kecil dan menengah, dan yang terakhir adalah pembangunan pariwisata yang memperhatikan perjanjian, peraturan, perundang-undangan baik dalam skala nasional maupun internasional.

Menurut UU nomor 10 tahun 2009 tentang kepariwisataan, daerah tujuan wisata yang selanjutnya disebut destinasi pariwisata berkelanjutan adalah suatu wilayah geografis tertentu, berada dalam satu atau lebih wilayah administratif yang di dalamnya terdapat kegiatan pariwisata dengan tersedianya daya tarik wisata, fasilitas umum, fasilitas pariwisata, aksesibilitas, dan masyarakat yang saling terkait. Menurut Sri Susanty dalam Nasrullah et al. (2020) menyatakan bahwa destinasi meliputi pembangunan dan pengawasan destinasi wisata yang memiliki titik fokus pada penetapan kebijakan, merencanakan, mengendalikan,

mengembangkan, dan mengelola pariwisata untuk mencapai pariwisata berkelanjutan yaitu pariwisata yang memperhatikan secara sistematis dampak ekonomi, sosial dan lingkungan saat ini dan masa depan, memenuhi kebutuhan pengunjung, industri, lingkungan dan masyarakat sekitar.

#### 10. Peran penting masyarakat lokal

Ekowisata, sebagai inti dari pariwisata berkelanjutan, menawarkan pendekatan yang lebih mendalam dan hati-hati dalam mengelola kawasan, terutama terkait masyarakat, budaya, dan alam di sekitarnya (Machnik, 2013). Banyak destinasi ekowisata terletak di daerah terpencil dan rentan, seperti pedalaman dan kepulauan, peran serta masyarakat lokal sangatlah penting (Asmin, 2018). Namun, dalam beberapa kasus, pengelolaan ekowisata belum berhasil melibatkan masyarakat lokal secara maksimal.

Hill & Hill (2011) menyoroti bahwa operator wisata perlu mematuhi kode etik yang melibatkan partisipasi masyarakat lokal, edukasi bagi pengunjung, konservasi lingkungan, dan pengurangan kebocoran ekonomi. Peran penting masyarakat lokal dalam wisata ini juga didukung oleh Self et al. (2016), yang menegaskan bahwa operator wisata harus memastikan bahwa masyarakat setempat mendapatkan manfaat ekonomi, sosial, dan budaya, serta turut berpartisipasi dalam pengelolaan pariwisata.

Untuk meningkatkan partisipasi masyarakat, Ojong et al. (2013) merekomendasikan beberapa langkah, seperti memberikan informasi yang tepat tentang dampak ekowisata, menciptakan lingkungan yang mendukung peran aktif masyarakat lokal, serta meningkatkan pengetahuan dan kesadaran mereka terhadap ekowisata melalui pendidikan komunitas. Pendekatan partisipatif ini sangat penting untuk mendukung keberhasilan ekowisata, dengan tujuan meningkatkan

kesejahteraan masyarakat dan menjaga kualitas lingkungan (Aleksandra, 2013).

Sepuluh isu utama yang perlu diperhatikan dalam meningkatkan partisipasi masyarakat, mulai dari peran lokal, penguasaan sumber daya, hingga distribusi manfaat yang adil (Kaharuddin et al., 2020) karena peran masyarakat lokal sangat krusial, perencanaan partisipasi harus dilakukan dengan cermat dan bertahap. Garrod (2014) mengusulkan beberapa model partisipasi masyarakat yang terdiri dari beberapa langkah, seperti (1) Menentukan mekanisme partisipasi yang sesuai, (2) Melakukan dialog awal dan upaya edukasi, (3) Menciptakan dan/atau memperkuat mekanisme dukungan, (4) Melakukan studi pendahuluan, (5) Pengambilan keputusan kolektif mengenai ruang lingkup dan jenis pengembangan ekowisata bahari, (6) Pengembangan rencana aksi dan skema implementasi berbasis komunitas, (7) Implementasi, (8) Pemantauan dan evaluasi. Di sisi lain, pelatihan masyarakat tentang konservasi dan keahlian dalam mengembangkan produk lokal juga sangat penting. Jadi, konservasi tidak hanya mencakup perlindungan ekosistem, tetapi juga memastikan keadilan dan kesejahteraan ekonomi bagi masyarakat lokal.

Scheyvens (2007) menambahkan bahwa kebijakan ekowisata harus memberikan kesempatan yang setara bagi pria dan wanita dalam membangun kerjasama yang berkelanjutan. Meski tidak selalu menjamin pertumbuhan ekonomi, ekowisata berbasis masyarakat, jika dikelola dengan baik, bisa menjadi model pengelolaan sumber daya alam yang efektif untuk negara-negara berkembang di masa depan.

## 11. Analisis SWOT

Sya & Harahap (2019) menjelaskan bahwa SWOT atau *Strengths Weakness Opportunities Threats* adalah sebuah teknik yang sederhana, mudah dipahami, dan juga bisa digunakan dalam merumuskan strategi-strategi dan kebijakan untuk pengelolaan wilayah.

Oleh karena itu, SWOT tidak mempunyai akhir, artinya akan selalu berubah sesuai dengan perkembangan zaman.

Analisis SWOT adalah kerangka kerja yang digunakan untuk mengevaluasi posisi kompetitif suatu perusahaan dan untuk mengembangkan perencanaan strategis. Ini menilai faktor internal (kekuatan dan kelemahan) dan eksternal (peluang dan ancaman), serta potensi saat ini dan masa depan. Analisis SWOT dirancang untuk memfasilitasi pandangan yang realistis, berbasis fakta, dan didorong oleh data terhadap kekuatan dan kelemahan organisasi, inisiatif, atau dalam industri mereka. Organisasi perlu menjaga analisis tetap akurat dengan menghindari keyakinan yang telah terbentuk sebelumnya atau area abu-abu dan sebaliknya berfokus pada konteks kehidupan nyata. Perusahaan harus menggunakannya sebagai panduan dan tidak selalu sebagai resep.

Berikut penjelasan dari *Strengths*, *Weakness*, *Opportunities*, dan *Threat*:

- 1) *Strengths* (Kekuatan) adalah faktor internal yang berasal dari sumber daya, keterampilan, atau keunggulan perusahaan.
- 2) *Weaknesses* (Kelemahan) adalah faktor internal yang berasal dari sumber daya, keterampilan, atau keunggulan perusahaan yang kurang memadai.
- 3) *Opportunities* (Peluang) adalah faktor eksternal yang berasal dari lingkungan, pasar, atau pesaing perusahaan yang dapat dimanfaatkan untuk keuntungan perusahaan.
- 4) *Threats* (Ancaman) adalah faktor eksternal yang berasal dari lingkungan, pasar, atau pesaing perusahaan yang dapat mengancam keberhasilan perusahaan.

Alat yang dipakai untuk menyusun faktor-faktor strategis adalah matriks SWOT. Matriks SWOT menampilkan delapan kotak, yaitu dua kotak sebelah kiri menampilkan faktor eksternal (peluang dan ancaman), dua kotak paling atas menampilkan faktor internal (kekuatan dan kelemahan) dan empat kotak lainnya merupakan isu-isu strategis

yang timbul sebagai hasil pertemuan antara faktor eksternal dan internal. Matriks dapat menggambarkan secara jelas bagaimana peluang dan ancaman eksternal yang dihadapi mampu disesuaikan dengan kekuatan dan kelemahan yang dimiliki. Matriks SWOT dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Matrik SWOT

<b>INTERNAL</b>		<b>Strengths (S)</b>		<b>Weaknesses (W)</b>
		Faktor kekuatan internal		Faktor kelemahan internal
<b>EKSTERNAL</b>				
<b>Opportunities (O)</b>		<b>STRATEGI S - O</b>		<b>STRATEGI W - O</b>
Faktor eksternal	peluang	Strategi menggunakan kekuatan untuk memanfaatkan peluang	yang	Strategi mengurangi kelemahan untuk memanfaatkan peluang
<b>Threats (T)</b>		<b>STRATEGI S - T</b>		<b>STRATEGI W - T</b>
Faktor eksternal	ancaman	Strategi menggunakan kekuatan untuk menghindari ancaman		Strategi meminimalkan kelemahan untuk menghindari ancaman

**Sumber:** Rangkuti (2011)

Keterangan:

- 1) Strategi S – O, strategi ini dibuat berdasarkan jalan pikiran perusahaan, yaitu dengan memanfaatkan seluruh kekuatan atau *Strengths (S)* untuk mengoptimalkan dan memanfaatkan peluang atau *Opportunities (O)* sebesar-besarnya.

- 2) Strategi S – T, ini adalah strategi dalam menggunakan kekuatan atau *Strengths* (S) yang dimiliki perusahaan untuk mengatasi ancaman atau *Threats* (T).
- 3) Strategi W – O, strategi ini diterapkan dengan cara meminimalkan kelemahan atau *Weaknesses* (W) yang ada berdasarkan pemanfaatan peluang atau *Opportunities* (O) yang ada.
- 4) Strategi W – T, strategi ini didasarkan pada meminimalkan kelemahan atau *Weaknesses* (W) yang ada serta menghindari ancaman atau *Threats* (T).

#### **F. Penelitian relevan**

Penelitian Su et al. (2014) berjudul *Assessing Ecotourism from a Multi-stakeholder Perspective: Xingkai Lake National Nature Reserve, China* menggunakan metode campuran untuk mengevaluasi keterlibatan multi-pemangku kepentingan dalam pengembangan ekowisata. Penelitian ini berfokus pada ekosistem lahan basah beriklim sedang dengan keanekaragaman hayati yang tinggi, tetapi partisipasi masyarakat lokal dalam pengelolaan kawasan tersebut masih terbatas. Relevansi penelitian ini dengan skripsi adalah pada upaya meningkatkan keterlibatan masyarakat lokal sebagai bagian penting dalam pengelolaan ekowisata untuk mendukung ekonomi berkelanjutan.

Penelitian Maesti et al. (2022) dengan judul *Pengembangan Objek dan Daya Tarik Wisata Sungai Ciliwung Berbasis Ekowisata* menggunakan metode kualitatif dengan analisis deskriptif. Penelitian ini menunjukkan bahwa Sungai Ci Liwung memiliki potensi daya tarik wisata berupa keindahan alam dan aktivitas manusia yang memanfaatkan kawasan tersebut. Pendekatan ekowisata diterapkan untuk meningkatkan kualitas pengalaman wisata dan menjaga kelestarian kawasan. Relevansi penelitian ini terletak pada pengembangan daya tarik dan potensi wisata Sungai Ci

Liwung sebagai destinasi ekowisata yang berkelanjutan, sejalan dengan fokus penelitian skripsi ini.

Penelitian Wahyuni et al., (2015) mengenai Pengembangan Ekowisata Mangrove Wonorejo, Kecamatan Rungkut Surabaya menggunakan analisis SWOT untuk merumuskan strategi pengembangan ekowisata berbasis konservasi mangrove. Penelitian ini menyoroti pentingnya kegiatan konservasi, rehabilitasi lingkungan, dan partisipasi masyarakat. Persamaan penelitian ini dengan skripsi adalah pada penggunaan analisis SWOT untuk merumuskan strategi pengembangan, meskipun lokasi dan karakteristik ekosistemnya berbeda.

Penelitian Ridlwan et al. (2017) berjudul Model Pengembangan Ekowisata dalam Upaya Pemberdayaan Masyarakat Lokal menggunakan metode deskriptif kualitatif. Penelitian ini mengidentifikasi implementasi prinsip *Community Based Tourism* (CBT) di KWE Puspa Jagad, termasuk peran pemerintah dan masyarakat lokal dalam mengembangkan kawasan wisata. Relevansi penelitian ini terletak pada fokus pemberdayaan masyarakat dan pengembangan strategi yang sesuai untuk meningkatkan keberlanjutan ekowisata, yang juga menjadi bagian penting dalam skripsi ini.

Penelitian Khotimah et al. (2017) berjudul Strategi Pengembangan Destinasi Pariwisata Budaya (Studi Kasus Pada Kawasan Situs Trowulan Sebagai Pariwisata Budaya Unggulan di Kabupaten Mojokerto) menggunakan pendekatan eksploratif untuk mengkaji aspek aksesibilitas, amenitas, dan layanan pendukung pariwisata. Penelitian ini relevan dengan skripsi dalam konteks pengembangan infrastruktur dan fasilitas untuk mendukung pengalaman wisatawan, meskipun fokusnya berbeda pada pariwisata budaya. Deskripsi untuk penelitian relevan dapat dilihat dengan lebih rinci dalam Tabel 3 di bawah ini.

Tabel 3. Penelitian Relevan

No.	Judul Penelitian	Metode dan Hasil Penelitian
1.	<i>Assessing Ecotourism from a Multi-stakeholder Perspective: Xingkai Lake National Nature Reserve, China</i> (Su et al., 2014)	Pendekatan metode campuran digunakan untuk mengumpulkan dan menganalisis data, yang memungkinkan triangulasi temuan melalui wawancara informan kunci, observasi partisipatif, dan peninjauan data sekunder. Penelitian ini mengonfirmasi pentingnya ekowisata dalam pengembangan kawasan lindung dan masyarakat, dengan potensi untuk melindungi lingkungan, meningkatkan standar hidup, dan mempromosikan ekonomi lokal. Namun, perencanaan dan pengelolaan yang cermat sangat diperlukan. Saat ini, hubungan antara pariwisata, masyarakat, dan sumber daya di Cagar Alam lemah, dan mata pencaharian masyarakat setempat bergantung pada pemanfaatan sumber daya ekstraktif. Oleh karena itu, pemerintah dan lembaga pengelola perlu mengambil inisiatif untuk meningkatkan partisipasi masyarakat dalam ekowisata.

No.	Judul Penelitian	Metode dan Hasil Penelitian
2.	Pengembangan Objek dan Daya Tarik Wisata Sungai Ciliwung Berbasis Ekowisata (Maesti et al., 2022).	Menggunakan metode kualitatif dengan analisis deskriptif. Dengan hasil penelitiannya adalah Ci Liwung merupakan tempat yang mempesona, menunjukkan pesona alam dan kegunaannya untuk berbagai aktivitas manusia. Daya tarik wisata yang terdapat di Ci Liwung merupakan objek wisata berupa pesona alam dengan pemandangan yang indah dan dikelilingi tanaman hijau memberikan nuansa alami, sehingga daya tarik wisata di Ci liwung perlu dikembangkan secara berkelanjutan menggunakan konsep ekowisata untuk menarik minat wisatawan dan memperbaiki kualitas serta kelestarian objek wisata.
3.	Strategi Pengembangan Ekowisata Mangrove Wonorejo, Kecamatan Rungkut Surabaya (Wahyuni et al., 2015).	Menggunakan Analisa SWOT. Hasil penelitian ini adalah Konsep strategi yang dapat digunakan untuk mengembangkan ekowisata mangrove Wonorejo Surabaya yaitu mengembangkan kegiatan konservasi dan rehabilitasi mangrove sebagai salah satu program wisata, meningkatkan partisipasi dan pemberdayaan

No.	Judul Penelitian	Metode dan Hasil Penelitian
		<p>masyarakat wisata, mempertegas penegakan hukum dan aturan untuk menjaga fungsi ekosistem mangrove serta penguatan konsep ecotourism di kawasan ekowisata mangrove.</p>
4.	<p>Model Pengembangan Ekowisata dalam Upaya Pemberdayaan Masyarakat Lokal (Ridlwan et al., 2017).</p>	<p>Jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Dengan hasilnya adalah KWE Puspa Jagad dalam pengembangan ekowisata sudah menerapkan prinsip-prinsip Community Based Tourism (CBT) yang dapat dilihat dari kegiatan-kegiatan yang diadakan oleh pengelola KWE Puspa Jagad, peran pemerintah dan peran aktif masyarakat dalam pengembangan KWE Puspa Jagad menjadikan KWE Puspa Jagad semakin maju dan berkembang. Kemudian faktor pendorong dan penghambat yang dimiliki KWE Puspa Jagad dalam merumuskan strategi terbaik dalam pengembangan wisata.</p>
5.	<p>Strategi Pengembangan Destinasi Pariwisata Budaya (Studi Kasus Pada Kawasan Situs Trowulan Sebagai Pariwisata Budaya Unggulan</p>	<p>Pendekatan kualitatif dengan jenis eksploratif. Hasil penelitian ini adalah Ketersediaan aspek aksesibilitas, amenities dan ancillary service sudah cukup</p>

No.	Judul Penelitian	Metode dan Hasil Penelitian
	di Kabupaten Mojokerto) (Khotimah et al., 2017).	memadai namun masih perlu perbaikan dalam penyediaan transportasi khusus Trowulan, penyediaan homestay, pos informasi pariwisata, money changer, gedung pertunjukan, fasilitas ATM, pos kesehatan dan pos keamanan.

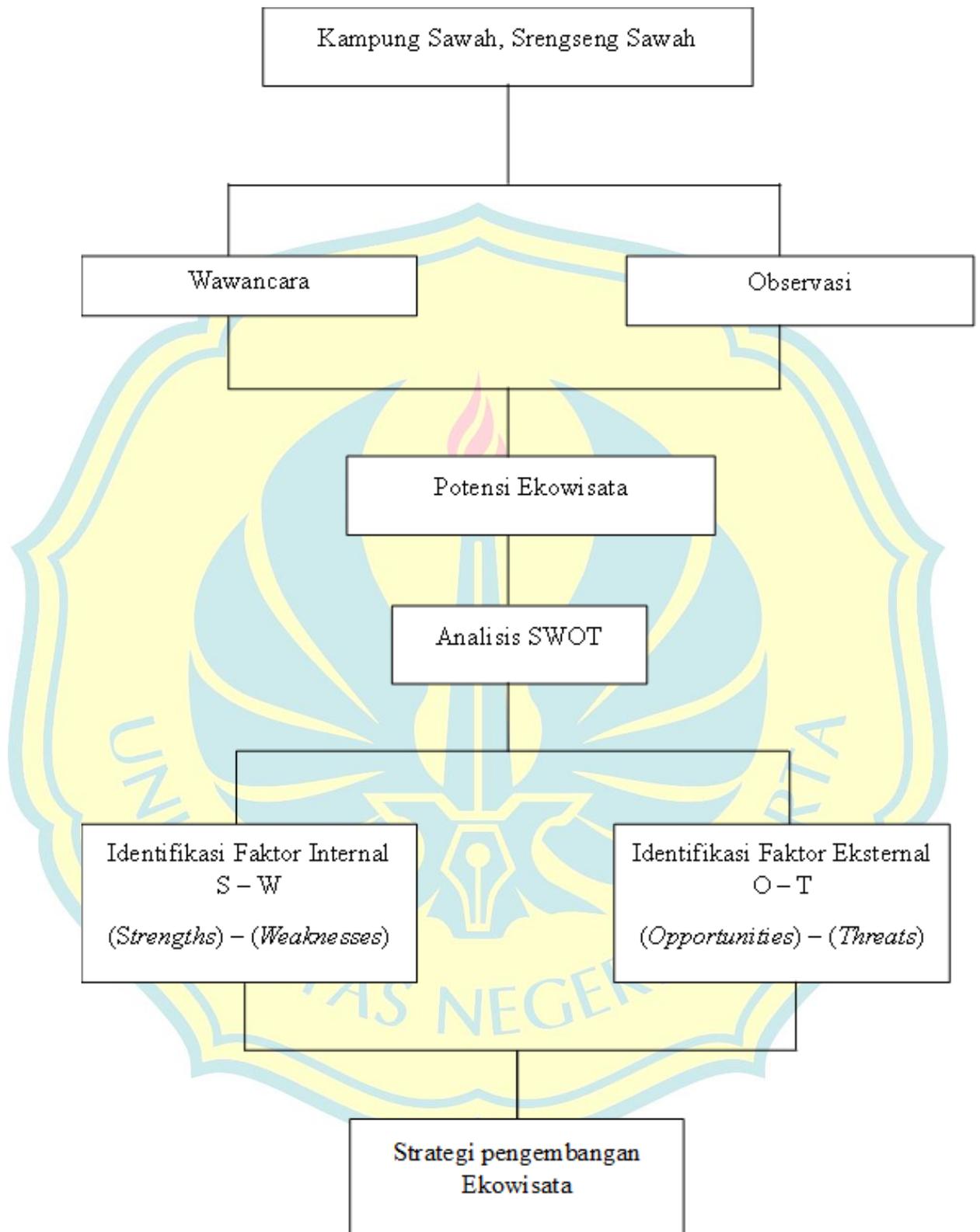
### G. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir ini menggambarkan tahapan dalam penyusunan strategi pengembangan ekowisata di kawasan Srengseng Sawah. Proses dimulai dengan pengumpulan data dan informasi melalui wawancara dan observasi sebagai metode utama untuk mengetahui kondisi kawasan tersebut.

Setelah itu, dilakukan identifikasi terhadap potensi yang dimiliki kawasan untuk memahami berbagai aspek yang dapat mendukung pengembangan ekowisata. Potensi-potensi yang berhasil diidentifikasi kemudian diklasifikasikan ke dalam kategori potensi ekowisata, yang mencakup berbagai keunggulan yang dimiliki oleh kawasan tersebut.

Tahap berikutnya adalah melakukan identifikasi faktor internal (*Strengths, Weaknesses*) dan faktor eksternal (*Opportunities, Threats*). Data yang diperoleh dari analisis faktor internal dan eksternal ini selanjutnya digunakan dalam analisis SWOT (*Strengths, Weaknesses, Opportunities, Threats*) untuk merumuskan strategi pengembangan yang tepat.

Hasil dari analisis SWOT ini akan menjadi landasan dalam penyusunan strategi pengembangan ekowisata yang bertujuan untuk mengoptimalkan potensi kawasan, meningkatkan daya tarik wisata, melestarikan lingkungan, dan memberdayakan komunitas lokal. Proses keseluruhan ini dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Kerangka Berpikir